



**PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
BERBASIS ALAM
(Studi Kasus pada SMP Alam Ar Ridho Semarang)**

**SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Dinda Trisna Paramita
NIM 7101413218

UNNES
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin
Tanggal : 2 Oktober 2017



Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Prof. Dr. Agus Istiqlah, M.Si

NIP. 196801021992031002

Pembimbing

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd

NIP 196701061991031003

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Oktober 2017

Penguji I



Drs. Syamsu Hadi, M.Si.
NIP 195212121978031002

Penguji II



Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504022014041002

Penguji III



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd.
NIP 196701061991031003



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Trisna Paramita

NIM : 7101413218

Tempat Tanggal Lahir: Cilacap, 16 April 1995

Alamat : Dusun Kali Banjar RT 02 RW 03, Desa Jeruklegi Wetan,
Kecamatan Jeruklegi, Cilacap.

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

UNNI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2 Oktober 2017



Dinda Trisna Paramita
NIM 7101413218

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Pemandangan-pemandangan (alam) itu tidak akan pernah menyilaukan atau melukai mata. Sebaliknya, hal ini akan mendatangkan pengaruh yang menyenangkan dan sangat mengagumkan. (Mahatma Gandhi)
2. Ilmu itu cahaya, bermain itu belajar, dan permainan itu ilmu.
(Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan

Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Alam (Studi Kasus pada SMP Alam Ar Ridho Semarang)”.

Penulis menyusun skripsi ini guna memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sutrisno dan Ibu Sudaryati yang selalu memberikan dukungan, serta berkat usaha, kerja keras, doa dan motivasi dari mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Mbah Kartodiharjo (Alm) dan Mbah Umiyati yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.
7. Ibu Susanti, S.Si., Kepala SMP Alam Ar Ridho yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Alam Ar Ridho.
8. Bapak Ibu Guru Kewirausahaan dan peserta didik SMP Alam Ar Ridho yang telah bersedia memberikan informasi terkait pengumpulan data dalam penelitian ini.
9. Fitria Syahida, Fitri Ana Lestari, Eli Rohmawati yang selalu mendukung, memotivasi serta membantu dalam proses penelitian.
10. Rizki Gilang Saputra yang selalu memberi dukungan dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Laras, Soimah, Eni, penghuni kos Barbie yang selalu menemani penulis mengerjakan skripsi ini dan teman-teman perkuliahan yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
12. Arifiyah, Handika, Kharis, Desi, mahasiswa satu bimbingan skripsi yang selalu menemani penulis saat melakukan bimbingan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 2 Oktober 2017

Penulis

SARI

Paramita, Dinda Trisna. 2017. "*Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Alam (Studi Kasus Pada SMP Alam Ar Ridho Semarang)*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kewirausahaan, Alam

Kewirausahaan memiliki peran penting yaitu dapat menambah jumlah wirausaha, mengurangi pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga perlu penyiapan sejak dini melalui pembelajaran kewirausahaan. Melalui pembelajaran kewirausahaan, peserta didik akan dibentuk untuk memikirkan masa depan, menuangkan ide dan kreatifitas dan memiliki jiwa wirausaha. Pembelajaran dilakukan menggunakan alam sebagai media karena dapat menumbuhkan potensi dan bakat yang terpendam pada peserta didik. Pembelajaran diterapkan pada jenjang SMP karena anak sudah mampu berpikir secara logis dan abstrak, mampu memecahkan masalah, mampu memunculkan ide baru dan berpikir tentang sesuatu yang mungkin terjadi.

Fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di SMP Alam Ar Ridho yang beralamatkan di Jalan Kelapa Sawit I Blok AA Bukit Kencana Jaya, Tembalang, Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, uraian rinci. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dilatarbelakangi oleh sikap meneladani Rasulullah SAW yang berdagang diusia 8 tahun. Pembelajaran melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, *stakeholder* dan masyarakat. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, motivator, pendidik, dan fasilitator. Peserta didik berperan melakukan manajemen, membuat *business plan*, melaksanakan *outing*, diskusi, presentasi, produksi, *selling*, pembukuan, memanfaatkan alam. Strategi yang digunakan yaitu *contextual teaching and learning* dan *spider web*. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, *outing*, *project method*, *core value metode* yang meliputi belajar bersama alam, *multiple intellegences*, *scientific methode*. Materi yang diajarkan terdiri dari 30% teori dan 70% praktik. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan berbagai cara disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Hasil pembelajaran menitikberatkan aspek afektif dan psikomotor dengan rata-rata capaian nilai A dan B.

Saran yang diberikan yaitu sekolah dapat meningkatkan kerjasama dengan *stakeholder*, guru memberikan modul kepada peserta didik, peserta didik dapat melakukan kegiatan kewirausahaan diluar sekolah, sumber materi memadukan antara buku, internet, alam dan masyarakat, penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan menggunakan tes, pengamatan, portofolio.

ABSTRACT

Paramita, Dinda Trisna. 2017. *"Natural-Based Entrepreneurship Learning (Case Study in Natural Junior High School Ar Ridho Semarang)"*. Essay. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr. Joko Widodo, M.Pd.

Keywords: Learning, Entrepreneurship, Nature

Entrepreneurship has an important role that can increase the number of entrepreneurs, reduce unemployment, increase national economic growth so that the need for early preparation through entrepreneurial learning. Through entrepreneurial learning, learners will be formed to think about the future, to pour ideas and creativity and to have an entrepreneurial spirit. Learning is done using nature as a medium because it can grow the potential and talent that buried in the learners. Learning is applied to the junior high school because the child is able to think logically and abstract, able to solve problems, able to generate new ideas and think about something that might happen.

The focus of research is the implementation of natural-based entrepreneurial learning in SMP Alam Ar Ridho. The approach used is qualitative approach with descriptive method and case study research design. The research location at SMP Alam Ar Ridho addressed at Kelapa Sawit street I Blok AA Bukit Kencana Jaya, Tembalang, Semarang. Data collection techniques used observation, interviews and document studies. Test data validity using the constancy of the observations, triangulation, examination of the peer and detailed description. Data analysis technique is done through data reduction, presentation, and conclusion.

The results showed that the implementation of entrepreneurial learning emulate the attitude of Rasulullah SAW who trades at the age of 8 years. Learning involves principals, teachers, learners, stakeholder and community. Teachers act as teachers, mentors, leaders, motivators, educators, and facilitators. Learners play a role in management, making business plans, conducting outing, discussions, presentations, production, selling, bookkeeping, utilizing nature. The strategy used is contextual teaching and learning and spider web. The methods used are lectures, discussions, demonstrations, experiments, outing, project method, core value methods that include learning together nature, multiple intelligences, scientific method. The material taught consists of 30% theory and 70% practice. The cultivation of entrepreneurial values is done in various ways adapted to the characteristics of learners. The learning outcomes emphasize the affective and psychomotor aspects with the average achievement of A and B.

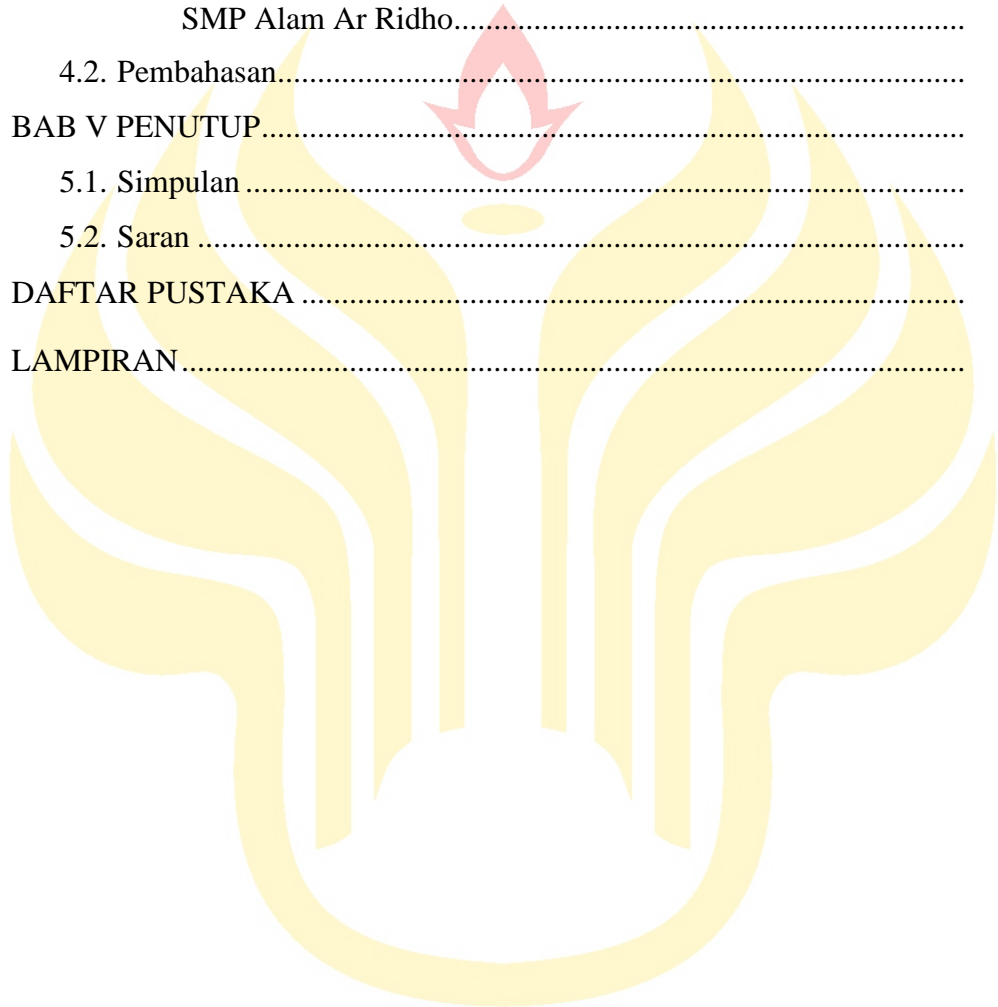
Suggestions given are the school can increase cooperation with stakeholders, teachers provide modules to learners, learners can do entrepreneurship activities outside school, the source material mix between books, internet, nature and society, assessment of learning outcomes can be done using tests, observations, portfolio .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2. Cakupan Masalah Penelitian.....	6
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kegunaan Penelitian.....	8
1.6. Orisinilitas Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.1.1. Konsep Pembelajaran Kewirausahaan.....	10
2.1.2. Posisi dan Peran Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama.....	21
2.1.3. Karakter dan Nilai-nilai Kewirausahaan Sebagai Hasil Pembelajaran Kewirausahaan.....	24
2.1.4. Pembelajaran Berbasis Alam.....	29
2.1.5. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Alam.....	32
2.1.6. Karakteristik Sekolah Menengah Pertama.....	35

2.2. Kerangka Teoritis.....	39
2.3. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian	45
3.2. Fokus dan Lokus Penelitian.....	46
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian.....	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.4.1. Observasi	49
3.4.2. Wawancara	50
3.4.3. Studi Dokumen	51
3.5. Keabsahan Data	51
3.5.1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan	52
3.5.2. Triangulasi	52
3.5.3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi.....	53
3.5.4. Uraian Rinci.....	54
3.6. Teknik Analisis Data.....	54
3.6.1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	55
3.6.2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	56
3.6.3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1. Hasil Penelitian	58
4.1.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho.....	58
4.1.2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho.....	67
4.1.3. Peran Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho.....	82
4.1.4. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho	87
4.1.5. Metode dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho	96
4.1.6. Materi pada Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho	99

4.1.7. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho.....	103
4.1.8. Hasil Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Alam di SMP Alam Ar Ridho.....	114
4.2. Pembahasan.....	122
BAB V PENUTUP.....	142
5.1. Simpulan	142
5.2. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	151



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan.....	28
4.1. Kurikulum SMP Alam Ar Ridho.....	59
4.2. Daftar Tenaga Pendidik SMP Alam Ar Ridho	62
4.3. Daftar Jumlah Peserta Didik SMP Alam Ar Ridho Tahun Ajaran 2017/2018	62
4.4. Sarana Prasarana Penunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Alam Ar Ridho	63
4.5. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho	65
4.6. Format <i>Daily Handycraf</i> pada Pembelajaran Kewirausahaan SMP Alam Ar Ridho	69
4.7. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho	81
4.8. Peran Peserta Didik pada Pembelajaran Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho	87
4.9. Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis di SMP Alam Ar Ridho	96
4.10. Struktur Kurikulum Kewirausahaan SMP Alam Ar Ridho	100
4.11. Proporsi Materi Pembelajaran Kewirausahaan SMP Alam Ar Ridho.	103
4.12. Persentase Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho	114
4.13. Indikator Penilaian Pembelajaran Kewirausahaan SMP Alam Ar Ridho	121
4.14. Persentase Hasil Pembelajaran Kewirausahaan SMP Alam Ar Ridho ...	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1. Kerangka berpikir.....	44
4.1. Guru sedang menjelaskan cara menimbang jamur	74
4.2. Presentasi peserta didik.....	83
4.3. Praktik Pembukuan.....	84
4.4. Praktik pembuatan media tanam dari paralon bekas	84
4.5. Praktik produksi kerajinan <i>handycraf</i> dari koran bekas	85
4.6. Praktik perawatan baglog	91
4.7. Praktik membuat sate jamur	92
4.8. Praktik produksi lumpia.....	93
4.9. Demonstrasi membuat olahan makanan dan minuman	98
4.10. Produk <i>handycraf</i>	118
4.11. Produk olahan bakso jamur	119
4.12. Produk pupuk cair dari <i>urban farming</i>	120
4.13. Model pembelajaran kewirausahaan berbasis alam SMP Alam Ar Ridho	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Penelitian	152
2. Pedoman Wawancara	155
3. Lembar Observasi	165
4. Lembar Dokumen	172
5. Transkrip Hasil Wawancara	173
6. Hasil Observasi	210
7. Hasil Studi Dokumen	249
8. Daftar Guru	250
9. Daftar Sarana Prasarana	252
10. Daftar Peserta Didik	253
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	257
12. Proposal Bisnis Peserta Didik	267
13. Tugas Presentasi Peserta Didik	270
14. Jadwal Pelajaran	271
15. Hasil Pembelajaran	272
16. Jurnal Perkembangan Siswa	274
17. Daftar Narasumber	275
18. Surat Izin Penelitian	276
19. Surat Izin Observasi	277
20. Surat Keterangan Penelitian	278
21. Pernyataan Validasi Model	279
22. Dokumentasi Penelitian	280

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kewirausahaan merupakan perilaku seseorang yang menggunakan kreatifitas dan inovasi untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan keberanian dalam menghadapi resiko untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain. Kewirausahaan memiliki peran penting dalam kehidupan dan pembangunan suatu negara. Kewirausahaan terbukti dapat memperluas lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Selain itu, dalam jangka panjang dapat menstabilkan perekonomian sebagai dampak dari pertumbuhan usaha baru di berbagai bidang (Slamet, Tunjungsari & Mei Le, 2014:3). Peran kewirausahaan bagi Indonesia dalam penelitian yang dilakukan oleh Darwanto (2012:16) dinyatakan sebagai berikut: (1) kewirausahaan dapat menambah jumlah wirausaha di Indonesia; (2) membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia; (3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.

Pentingnya peran kewirausahaan, maka perlu disiapkan sejak dini dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas serta pendidikan non formal melalui pembelajaran kewirausahaan. Peter F. Drucker (2009) menerangkan bahwa kewirausahaan bukan sulap dan

bukan pula misteri. Kewirausahaan tidak ditentukan berdasarkan faktor keturunan, melainkan dapat dipelajari oleh siapa saja (Barnawi dan Arifin, 2016:56).

Saat ini, pembelajaran kewirausahaan lebih di fokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi dikarenakan lulusan dari keduanya diharapkan akan langsung terjun ke dunia kerja. Padahal untuk pembelajaran kewirausahaan seharusnya diterapkan di semua jenjang pendidikan. Jika hanya fokus pada upaya mencetak jiwa wirausaha secara instan dikhawatirkan wirausaha yang dibentuk hanya berlangsung sementara. Padahal untuk menjadi wirausaha harus diimbangi dengan pembelajaran kewirausahaan sejak dini agar nilai-nilai dari wirausaha dapat tumbuh sehingga dapat membentuk sikap dan jiwa wirausaha. Melalui pembelajaran kewirausahaan, peserta didik akan dibentuk untuk mulai memikirkan masa depannya, mampu menciptakan dan menuangkan ide serta kreatifitasnya dan memiliki jiwa wirausaha. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Babatunde dan Durowaiye (2014) yang menerangkan bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak pada niat wirausaha serta menjadi sarana penting untuk memberdayakan atau mengembangkan kapasitas pemuda.

Berkenaan dengan pembelajaran kewirausahaan, maka akan sangat tepat jika diberikan sejak dini yaitu pada masa usia remaja awal, dalam hal ini yaitu pada siswa usia Sekolah Menengah Pertama. Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan usia masa perkembangan remaja awal, perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut Piaget (1988) menerangkan bahwa usia remaja berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, karakteristik usia remaja awal

antara lain: (1) anak sudah mampu berpikir secara logis dan abstrak; (2) anak telah mampu memecahkan masalah; (3) anak telah mampu memunculkan ide baru; (4) anak telah mampu berpikir tentang sesuatu yang mungkin terjadi (Ali dan Asrori, 2009:29). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) menerangkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa dengan usia rata-rata 12 tahun, dimana pada usia tersebut mereka sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, pada masa remajalah mereka mencari jati diri, menemukan bakat dan minat serta ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Masa ini merupakan masa yang potensial sehingga pembelajaran kewirausahaan akan sangat tepat jika diterapkan sejak anak berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Pembelajaran kewirausahaan memiliki peran dalam membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2011:121) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap minat siswa untuk berwirausaha. Hal ini berarti semakin banyak pengetahuan dan pemahaman tentang wirausaha, maka akan semakin tinggi pula minat untuk berwirausaha. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki peran untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2014:147) menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki peran antara lain: (1) dapat membantu siswa dalam mengenal dunia usaha sehingga dapat dijadikan bekal setelah lulus sekolah untuk membuka usaha

baru, (2) memberikan pengetahuan tentang wirausaha, (3) dapat menumbuhkan kreatifitas pada siswa untuk memulai berwirausaha.

Tujuan pembelajaran kewirausahaan antara lain: (1) membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif; (2) menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik; (3) melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha; (4) memberikan bekal pengetahuan berwirausaha (Suherman, 2008:20-26).

SMP Alam Ar Ridho merupakan sekolah formal yang terinspirasi oleh pemanfaatan alam, kehidupan, dan lingkungan sebagai media pembelajaran. Sehingga, proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di alam terbuka dan menggunakan alam sebagai laboratorium utamanya. Maulana (2016) mengungkapkan bahwa belajar dengan menggunakan alam sebagai media akan menumbuhkan potensi-potensi dan bakat yang terpendam yang merupakan suatu kekhususan yang terdapat dalam setiap peserta didik. Menjadi sekolah yang terinspirasi dari pemanfaatan alam, SMP Alam Ar Ridho meraih Juara I *Green School Award* Tingkat SMP se-provinsi Jawa Tengah Tahun 2011.

SMP Alam Ar Ridho memiliki kurikulum khas yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yaitu pembentukan jiwa kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan merupakan langkah yang diterapkan untuk membentuk jiwa kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan di SMP Ar Ridho pernah diliput oleh Pro TV pada tahun 2011 dan diliput Pro Kampus 2010. Selain

itu, pernah melakukan siaran di Radio Pro FM tahun 2011 mengenai pembelajaran kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho.

Pembelajaran kewirausahaan memberikan dampak yang positif terhadap siswa di SMP Alam Ar Ridho dimana mereka tidak lagi meminta uang kepada orang tua ketika akan mengadakan kegiatan sekolah seperti *backpacker*. Mereka melakukan kegiatan tersebut murni menggunakan uang yang mereka hasilkan sendiri melalui kegiatan kewirausahaan.

Proses kegiatan belajar mengajar, SMP Alam Ar Ridho lebih menekankan pada penumbuhan bakat, karakter dan kreativitas peserta didik. Hal ini berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yang lebih menekankan pada pengetahuan. Bangunan yang digunakanpun berbeda, dimana di SMP Alam Ar Ridho ruang kelas yang digunakan berbentuk saung dengan ruang kelas terbuka. Hal unik lainnya terletak pada kebebasan peserta didik dalam penggunaan seragam.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama belum diterapkan pembelajaran kewirausahaan baik sekolah yang menggunakan kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013. Sedangkan di SMP Alam Ar Ridho sudah menerapkan pembelajaran kewirausahaan sejak SMP yang telah dilaksanakan mulai tahun 2009. Pembelajaran kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho lebih banyak menerapkan praktik dibandingkan teori yaitu dengan perbandingan 70 persen praktik dan 30 persen teori.

Atas dasar itu maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Alam (Studi Kasus Pada SMP Alam Ar Ridho Semarang)”.

1.2 Cakupan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis membatasi diri pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho Semarang. Adapun cakupan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Semarang dengan alam sebagai ruang belajar dan sumber belajar dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran kewirausahaan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran kewirausahaan yang meliputi budidaya jamur tiram, *handycraft*, kuliner, dan *urban farming*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Fokus masalah yang diteliti adalah pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho Semarang. Selanjutnya dari fokus tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?
2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?

3. Bagaimana peran peserta didik dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?
4. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?
5. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?
6. Materi apa yang diajarkan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?
7. Bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik melalui pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?
8. Bagaimana hasil pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis gambaran umum pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho,
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho,
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peran peserta didik dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho,
4. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho,

5. Mendeskripsikan dan menganalisis metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho,
6. Mendeskripsikan dan menganalisis materi yang diajarkan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho,
7. Mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis di SMP Alam Ar Ridho,
8. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam memperkaya wawasan mengenai pembelajaran kewirausahaan.
 - b. Dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme dalam hubungannya dengan proses pembelajaran kewirausahaan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat evaluasi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas diri melalui pembelajaran kewirausahaan.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama khususnya sekolah alam.

e. Pihak Pembaca

Sebagai bahan kajian serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa mengenai pembelajaran kewirausahaan khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

1.6 Orisinalitas Penelitian

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Alam (Studi Kasus Pada SMP Alam Ar Ridho Semarang). Hal yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada lokasi, waktu, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian. Pada umumnya, penelitian mengenai pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan di SMA/SMK sedangkan pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian terhadap pembelajaran kewirausahaan ditingkat Sekolah Menengah Pertama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Konsep Pembelajaran Kewirausahaan

Menjelaskan tentang konsep, konsep diartikan sebagai suatu ide-ide khusus yang jelas, yang diturunkan dari suatu model tertentu. Konsep juga menawarkan cara-cara untuk melihat pada dunia dalam mendefinisikan suatu masalah penelitian. Sedangkan teori dimaknai sebagai serangkaian konsep yang digunakan untuk menjelaskan atau mendefinisikan beberapa fenomena (Emzir, 2012:33).

Memahami tentang konsep pembelajaran kewirausahaan, maka perlu memahami definisi pembelajaran menurut beberapa ahli. Menurut Schunk (2012:5) pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang bertahan lama seiring dengan waktu, yang dihasilkan melalui praktik serta bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Menurut Hill (2014:2) pembelajaran merupakan faktor penting yang menentukan siapa diri kita dan apa yang kita kerjakan, oleh karena itu pemahaman yang baik mengenai pembelajaran membuat kita lebih mengetahui siapa diri kita. Menurut Degeng (1989) pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa (Wena, 2011:2).

Daryanto dan Rahardjo (2012:147) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan peserta belajar menggunakan sumber daya yang telah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan dengan tetap memperhatikan

prinsip pembelajaran. Pada bagian lain Dimiyati dan Mudjiono (2009:297) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam suatu desain instruksional sehingga membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan Briggs (1992) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga peserta didik memperoleh kemudahan (Rifa'I dan Anni, 2012:157). Hamalik (2013:57) pembelajaran merupakan suatu perpaduan unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi pembelajaran menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pengajar dan pembelajar secara terprogram dalam lingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan sehingga terjadinya suatu perubahan perilaku pada diri pembelajar.

Berdasarkan dari beberapa teori pembelajaran yang ada, salah satu teori yaitu teori kognitif sosial Albert Bandura (1986). Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, strategi serta sikap. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui praktik atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain (pengamatan). Pembelajaran melalui praktik merupakan belajar yang berasal dari akibat-akibat atas tindakan-tindakannya sendiri. Sedangkan pembelajaran melalui

pengamatan berasal dari hasil mengamati atau mendengarkan model-model yang dapat dilihat secara langsung (Schunk, 2012:161-166).

Menurut Bandura (1971) terdapat empat komponen dasar belajar melalui pengamatan antara lain: (1) atensi, berarti kita memperhatikan kejadian-kejadian secara selektif, seperti apa yang kita lihat ataupun dengan cara-cara yang lebih halus. Jadi kita tidak belajar secara otomatis segala sesuatu yang berada dihadapan kita; (2) retensi, menunjukkan bahwa apa yang kita pelajari tidak memberikan efek secara langsung namun harus mengingatnya cukup lama sehingga dapat digunakan; (3) produksi, mengamati orang lain tidak secara otomatis mampu mengikuti atau mengimitasinya secara akurat; (4) motivasi, memodelkan perilaku kita menurut perilaku orang lain ketika kita berharap mendapat imbalan karena melakukan hal itu (Hill, 2014:199).

Teori pembelajaran sosial juga mengasumsikan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau permodelan (*modeling*). Pada teori pembelajaran sosial, proses peniruan cenderung bersifat kompleks karena dalam hal ini individu sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru. Proses peniruan dalam pembelajaran dimaknai bahwa pembelajaran jenis-jenis perilaku tertentu dapat dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. Proses peniruan tidak hanya mengajarkan kita untuk mempelajari hal-hal baru, namun dapat memicu perilaku yang sudah ada dalam bawaan kita yang sebelumnya tidak kita perlukan. Ketika pelaku pembelajaran berperilaku dengan cara baru, maka yang terjadi adalah efek pemodelan (Salkina, 2010:286-303).

Membahas mengenai pembelajaran kewirausahaan, sebelumnya kita perlu memahami definisi dari kewirausahaan. Tidak sedikit definisi mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan zaman. Drucker (1994) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sifat, serta sikap dan ciri-ciri yang melekat pada setiap individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan ide-ide inovatif kedalam dunia usaha yang nyata (Suryana dan Bayu, 2011:24).

Menurut Saiman (2012:43) bahwa kewirausahaan merupakan upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan suatu usaha berdasarkan kemauan individu. Selanjutnya Menurut Suryana (2013:2) kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang suatu nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup serta cara memperoleh peluang dengan resiko yang dihadapinya. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan suatu sifat dan sikap kreatif dan inovatif yang melekat pada diri individu untuk mencari peluang yang ada dengan resiko yang mungkin terjadi.

Setelah mengetahui definisi pembelajaran dan kewirausahaan, selanjutnya perlu diketahui makna dari pembelajaran kewirausahaan. Menurut Suherman (2008:36) pembelajaran kewirausahaan merupakan usaha membentuk jiwa dan sikap peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang memiliki sikap inovatif dan kreatif serta produktif. Selanjutnya Sutrisno (2003) menjelaskan bahwa pendidikan yang berwawasan kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip yang mengarah pada pembentukan

life skill pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Wibowo, 2011:113).

Dari pengertian pembelajaran kewirausahaan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan penanaman nilai-nilai kewirausahaan agar peserta didik menjadi individu yang memiliki jiwa wirausaha.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki makna bahwa pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Menurut Rifa'I dan Anni (2012:159-161) komponen-komponen pembelajaran antara lain: (1) tujuan; (2) subjek belajar; (3) materi pelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) media pembelajaran; (6) penunjang. Sedangkan menurut Hamalik (2015:77) komponen-komponen pembelajaran antara lain: (1) tujuan; (2) peserta didik; (3) tenaga kependidikan; (4) perencanaan pengajaran; (5) strategi pembelajaran; (6) media; (7) evaluasi. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:147) menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu dipertimbangkan di dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: (1) pendekatan pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) tahapan pembelajaran; (4) pola pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, komponen pembelajaran yang akan dibahas dalam hal ini antara lain: (1) tujuan pembelajaran; (2) peserta didik; (3) pendidik; (4) materi pembelajaran; (5) strategi pembelajaran; (6) metode; (7) media; (8) evaluasi.

Tujuan, setiap kegiatan baik yang disadari maupun yang tidak disadari pasti memiliki tujuan. Menurut KBBI, tujuan diartikan sebagai arah atau maksud. Sedangkan maksud itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dikehendaki. Hamalik (2013:6) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa, dimana tujuan disusun berdasarkan tujuan kurikulum. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif, (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik (Wena, 2011:14).

Tujuan pembelajaran ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, pengkajian, sintesis, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran ranah kognitif mencakup sikap, perasaan, emosi serta karakteristik moral yang menjadi aspek penting perkembangan siswa. Sedangkan tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah yang berupa ketrampilan fisik (Hamalik, 2013:82).

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tujuan pembelajaran menurut Hamalik (2013:77) antara lain: (1) tujuan menyediakan keadaan atau kondisi untuk belajar; (2) tujuan menjelaskan tingkah laku siswa dalam bentuk yang dapat diukur dan dapat diamati; (3) tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Subjek belajar merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, subjek belajar terdiri dari peserta didik dan pendidik. Peserta didik

merupakan salah satu komponen yang ada dalam pembelajaran yang merupakan suatu komponen pendidikan yang diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan pendekatan *edukatif*, peserta didik ditempatkan sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Hak peserta didik menurut Hamalik (2013:8) antara lain: (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan; (3) mendapat bantuan fasilitas belajar; (4) memperoleh penilaian dari hasil belajar; (5) menyelesaikan program pendidikan lebih awal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Huda (2014:38) bahwa pembelajaran dihasilkan melalui keterlibatan aktif dari individu. Peserta didik yang aktif adalah peserta didik yang berpikir, berkata, dan melakukan sesuatu. Tindakan-tindakan yang menunjukkan peserta didik aktif antara lain: (1) menulis dan membaca, (2) berdiskusi, (3) berdebat, (4) memecahkan masalah, (5) bertanya dan menjawab pertanyaan, (6) menjelaskan, (7) menganalisis, (8) mensintesis, (9) mengevaluasi.

Pendidik, merupakan komponen penting dari tenaga kependidikan, yang memiliki tugas untuk melaksanakan pembelajaran. Tugas guru atau pendidik antara lain: (1) membuka pelajaran, (2) melaksanakan kegiatan inti pembelajaran,

(3) melakukan penilaian pembelajaran, (4) menutup pembelajaran. Peranan guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pemimpin, motivator dan pengelola kegiatan pembelajaran. Barnawi dan Arifin (2016:67) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Apabila kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

Sebagai tenaga pengajar dan atau pendidik, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik (2013:9) peran guru antara lain: (1) sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi siswa yang melaksanakan proses pembelajaran; (2) sebagai pembimbing yang membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran; (3) sebagai penyedia lingkungan yang memiliki makna bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan yang menantang agar siswa mau melaksanakan kegiatan belajar; (4) sebagai komunikator yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat; (5) sebagai model yang dapat memberikan contoh kepada siswanya; (6) sebagai evaluator yang melakukan penilaian terhadap siswa; (7) sebagai motivator yang ikut berperan dalam menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat; (8) sebagai agen moral dan politik yang turut membina moral siswa dan masyarakat; (9) sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan; (10) sebagai manajer yang memimpin kelompok siswa dalam kelas yang menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Materi pelajaran, merupakan isi dari bidang studi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsung proses pembelajaran. Rifa'I dan Anni

(2012:160) menerangkan bahwa materi pelajaran yang komprehensif dan terorganisasi akan berpengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan buku sumber belajar.

Strategi pembelajaran, strategi merupakan rencana yang tepat mengenai kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Reigeluth (1983) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda (Wena, 2011:5). Sedangkan Suherman (2008:36) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan berbagai rencana yang memuat aspek-aspek strategis untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran kewirausahaan guna mencapai tujuan. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, (3) strategi pengelolaan.

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan dan suatu isi pembelajaran. Membuat urutan berkaitan dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, mensintesis berkaitan dengan cara untuk menunjukan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip suatu isi pembelajaran. Strategi penyampaian merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari peserta didik. Strategi ini menekankan kepada media yang digunakan, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan struktur belajar mengajar yang digunakan. Strategi pengelolaan berkaitan

dengan penetapan kapan strategi atau komponen strategi digunakan pada pembelajaran. Terdapat empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan antara lain: (1) penjadwalan penggunaan strategi; (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik; (3) pengelolaan motivasional; (4) control belajar. Bagaimanapun baiknya strategi pengorganisasian dan penyampaian, jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal (Wena, 2011:7-11).

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran antara lain: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode antara lain: (1) kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai; (2) waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu; (3) ketersediaan fasilitas; (4) latar belakang peserta didik dan pelatih; (5) pengelompokan peserta didik, jenis dan karakteristik pembelajaran; (6) penggunaan variasi model (Daryanto dan Rahardjo, 2012:148).

Media pembelajaran, merupakan alat yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dimana alat tersebut digunakan untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Selanjutnya Martin dan Briggs (1986) menerangkan bahwa media adalah semua sumber yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan siswa yang berupa komputer, proyektor serta perangkat lunak guna menunjang proses pembelajaran (Wena, 2011:9).

Evaluasi, merupakan suatu komponen dalam pembelajaran. Dimana terdapat tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran, dan *assessment*. Kourilski (1987) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok. *Assessment* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa sebagai hasil dari suatu program instruksional. Sedangkan Pengukuran merupakan pengumpulan data deskriptif tentang produk atau tingkah laku siswa (Hamalik, 2015:145-146). Evaluasi memiliki maksud untuk mengamati hasil belajar siswa, selain itu dapat digunakan untuk mengamati peran guru serta komponen-komponen pembelajaran lainnya. Menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Hasil belajar memerlukan suatu penilaian, dimana penilaian merupakan upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam proses penilaian dapat dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan perubahan tingkah laku siswa (Sudjana, 2009:3). Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku ini meliputi aspek perilaku kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek perilaku saja disebut sebagai pembelajaran sebagian dan bukan pembelajaran lengkap (Suryana, 2013:113).

2.1.2. Posisi dan Peran Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama

Banyak orang yang mengatakan bahwa menjadi pengusaha adalah bakat. Sedangkan Peter F Drucker (2009) mengatakan bahwa *entrepreneurship* bukan sulap, bukan pula misteri serta faktor keturunan tidak berperan. Tetapi *entrepreneurship* dapat dipelajari oleh siapa saja (Barnawi dan Arifin, 2016:56). Dalam hal ini, kewirausahaan dipelajari melalui pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama.

Pembelajaran kewirausahaan menjadi hal yang penting untuk membentuk mental *entrepreneur* pada siswa. Hal ini dikarenakan persaingan hidup yang semakin tinggi dimana jumlah pencari kerja dengan lowongan kerja tidak sebanding. Selain itu, dapat digunakan dalam menyiapkan ladang rezeki yang tak terbatas dengan mengubah *mindset* dari pegawai menjadi wirausahawan (Chatton, 2017:11-18). Masa depan merupakan masa dimana orang berpikir secara luas. Tidak lagi hanya berkuat pada satu hal tetapi mencoba alternatif lain. Oleh karena itu cara berpikir seorang *entrepreneur* perlu ditanamkan sejak dini (Barnawi dan Arifin, 2016:17-19).

Pembelajaran kewirausahaan memiliki tujuan antara lain: (1) membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif; (2) menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik; (3) melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha; (4) memberikan bekal pengetahuan berwirausaha. Pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan tidak hanya bergantung pada

guru, melainkan tergantung pada tiga komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, dan manajemen lembaga pendidikan yang bersangkutan (Suherman, 2008:20-26).

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008:2) masa depan dari kewirausahaan terlihat begitu cerah. Hal ini dapat dilihat bahwa beberapa tahun terakhir banyak wirausaha meluncurkan bisnis mereka. Menurut Schumpeter (1934) wirausaha merupakan orang yang unik sebagai pengambil resiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian (Alma, 2017:26). Para pengusaha atau wirausahawan merupakan orang-orang yang kreatif yang dapat memanfaatkan apa saja yang menghasilkan keuntungan. Dunia bisnis berkaitan erat dengan kesejahteraan, dimana kesejahteraan berhubungan dengan melimpahnya kekayaan. Orang yang sejahtera akan merasa aman, nyaman, dan makmur karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya akan terpenuhi (Chatton, 2017:41-48). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu menanamkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama.

Mustakim (2014:147) menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki peran antara lain: (1) dapat membantu siswa dalam mengenal dunia usaha sehingga dapat dijadikan bekal setelah lulus sekolah untuk membuka usaha baru, (2) memberikan pengetahuan tentang wirausaha, (3) dapat menumbuhkan kreativitas pada siswa untuk memulai berwirausaha.

Melalui pembelajaran kewirausahaan, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki kreativitas dan inovasi. Karena modal utama seorang

wirausaha bukan uang, melainkan kreativitas (Bastian, 2012:5). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian juga dijelaskan bahwa setiap orang dapat belajar untuk menjadi orang yang kreatif (Alma, 2017:73). Kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kegiatan usaha. Kreativitas merupakan kemampuan dari seseorang untuk dapat memikirkan serta mengembangkan ide-ide, serta cara-cara baru dalam melihat peluang. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk mengimplementasikan ide-ide kreatif tersebut terhadap peluang yang ada untuk meningkatkan kehidupan seseorang (Slamet, dkk., 2014:17). Kreativitas dan inovasi tidak akan tumbuh jika model pemikiran yang dibentuk disekolah-sekolah merupakan model pemikiran yang kaku (Mardani, 2012:22).

Melihat persaingan saat ini yang semakin kompleks serta persaingan ekonomi global, maka diperlukan kreativitas untuk kelangsungan bisnis. Karena dunia bisnis membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif serta berjiwa kewirausahaan.

Melalui pembelajaran kewirausahaan, siswa diajarkan bagaimana memulai sebuah bisnis. Supardi (2011:20) bisnis merupakan kegiatan usaha yang terorganisasi untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Selanjutnya Gitosudarmono (1992:2) menjelaskan bahwa bisnis merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Bisnis merupakan kegiatan yang memiliki manfaat bagi remaja. Melalui bisnis, seseorang dapat melatih kemandiriannya. Mandiri merupakan hal penting

bagi remaja karena mereka tidak akan selalu bergantung pada orang tua. Melakukan kegiatan bisnis juga dapat melatih remaja dalam bersosialisasi dengan dunia kerja karena tidak selamanya mereka akan menjadi siswa dan akan terjun ke dalam dunia kerja. Jika bisnis berjalan dengan lancar, maka dapat digunakan sebagai sumber amal karena kunci kesuksesan bisnis salah satunya yaitu banyak beramal. Melalui bisnis juga seseorang akan memperoleh kepopuleran. Semakin banyak kamu dan produkmu dikenal dimasyarakat maka akan menguntungkan bagi bisnismu. Jika seseorang ingin menjadi pebisnis yang sukses, maka salah satu jalan yaitu dengan menjalankan bisnis. Hal ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pelajaran kewirausahaan atau ekonomi di sekolah dengan mempraktikkan bisnis yang sesungguhnya. Karena jika cara belajar dengan praktik langsung maka akan membekas di otak sehingga apa yang didapat di sekolah dapat bermanfaat (Supardi, 2011:27-33).

2.1.3. Karakter dan Nilai-nilai Kewirausahaan Sebagai Hasil Pembelajaran Kewirausahaan

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Terkait dengan karakter kewirausahaan, beberapa ahli menjelaskan dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith (1996) mengemukakan enam karakter kewirausahaan antara lain: (1) percaya diri dan optimis; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) berani mengambil resiko; (4) kepemimpinan; (5) keorisinalitasan; (6) berorientasi masa depan (Wiyani, 2012:21-22).

Penuh percaya diri, wirausaha harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bergantung pada orang lain dan individualistis. Kepercayaan diri merupakan keyakinan sikap seseorang pada pekerjaannya. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara sistematis, efektif, dan efisien (Suryana, 2013:39). Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi merupakan orang sudah matang jasmani dan rohaninya. Alma (2017:53) menjelaskan bahwa karakteristik kematangan seseorang yaitu tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta tidak begitu saja menyerap pendapat orang lain.

Berorientasi pada tugas dan hasil, sikap-sikap yang berorientasi pada hasil dapat dilihat dari tindakan ingin berprestasi. Dimana tindakan ini merupakan kemauan untuk maju dan mengembangkan usaha. Tindakan selanjutnya yaitu berorientasi pada keuntungan yang mana usaha yang dilakukan harus mendatangkan keuntungan atau *profit*. Selain itu, teguh, tekun, kerja keras serta penuh semangat dan energi merupakan tindakan yang berorientasi pada hasil (Wiyani, 2012:41-43). Individu yang berorientasi pada tugas dan hasil tidak mengutamakan prestise dulu baru kemudian prestasi, namun sebaliknya. Menurut Alma (2017:53) orang-orang yang mengalami kemajuan yaitu orang yang mendahulukan prestasi baru kemudian prestise.

Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, kemauan dan kemampuan dalam menghadapi resiko merupakan hal utama dalam kewirausahaan. Wirausahawan merupakan orang yang menyukai hal-hal yang menantang untuk mencapai kesuksesannya dan cenderung tidak menyukai sesuatu

dengan resiko rendah. Karena mereka berpikir bahwa resiko yang rendah akan menghasilkan sukses yang rendah pula. Namun dalam hal ini, keberanian untuk mengambil resiko tetap penuh perhitungan dan realistis (Suryana, 2013:40-41). Hal serupa juga disampaikan oleh Alma (2017:54) bahwa sebuah tantangan harus dihadapi dengan penuh perhitungan.

Kepemimpinan, seorang pengusaha adalah seorang pemimpin, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Mereka harus mampu memotivasi karyawannya, memberikan inspirasi serta menjadi panutan dan sosok yang penting dalam kepemimpinannya (Chatton, 2017:36-39). Pada dasarnya sifat kepemimpinan sudah ada pada tiap individu. Namun, tergantung pada individu tersebut dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang mereka pimpin. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mau menerima kritik dari bawahan serta bersifat responsif (Alma, 2017:54).

Keorisinalitasan, yang dimaksud orisinil disini bahwa seorang wirausaha tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri serta ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan ide yang orisinil (Alma, 2017:54). Dalam hal kewirausahaan, seorang wirausaha harus mempunyai sifat inovatif, kreatif yang tinggi, fleksibel, serta memiliki jaringan bisnis yang luas. Para pengusaha merupakan orang-orang kreatif yang memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang menguntungkan.

Berorientasi masa depan, wirausaha memiliki perspektif yang mengarah ke masa depan untuk melakukan suatu perubahan dengan selalu berusaha, berkarya, dan berkarsa. Sebab sebuah usaha bukan hanya didirikan sementara melainkan

untuk selamanya. Zimmerer dan Scarborough (2008:11) menerangkan bahwa semakin banyak wirausahawan memulai bisnis karena mereka melihat peluang untuk membuat perubahan yang mereka anggap penting sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selain itu, Chatton (2017:44) menjelaskan bahwa seorang pengusaha mampu melihat peluang sebagai sesuatu yang menjanjikan hidupnya dimasa depan. Sedangkan menurut Alma (2017:55) untuk menghadapi pandangan kedepan, seorang wirausaha harus menyusun perencanaan dan strategi yang matang agar jelas langkah-langkah yang akan ditempuhnya.

Pada proses pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama perlunya penanaman nilai-nilai kewirausahaan agar peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai tidak serta merta ditanamkan secara langsung kepada peserta didik, namun dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian, dan Pengembangan Kurikulum (2010:50-51) nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan antara lain: (1) mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) berorientasi pada tindakan; (5) kepemimpinan; (6) kerja keras; (7) konsep; (8) keterampilan. Sedangkan menurut Barnawi dan Arifin (2016:65-66) nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan terdiri dari 17 nilai, dimana nilai-nilai tersebut merupakan nilai kewirausahaan yang paling pokok dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Nilai-nilai kewirausahaan beserta deskripsinya akan disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan

Nilai	Deskripsi
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil resiko kerja
Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran, kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan
Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan
Komitmen	Kesepakatan mengenai hal-hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya maupun orang lain
Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap keputusan
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam apa yang dipelajari, dilihat dan didengar
Komunikatif	Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Barnawi dan Arifin, 2016

2.1.4. Pembelajaran Berbasis Alam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, alam diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Sedangkan pembelajaran berbasis alam merupakan pembelajaran yang menggunakan konsep alam sebagai penunjang proses pembelajaran. Menurut Musbikin (2010:125) pembelajaran berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada tahun 1859 yang dikenal dengan pengajaran barang sesungguhnya. Konsep ini merupakan inspirasi dari munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam. Menurut Jan Lightghart (1859), sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyolediki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri (Musbikin, 2010:126). Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Menurut Decroly menerangkan bahwa bahwa: (1) sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar; (2) pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak; (3) sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak; dan (4) bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis. Pembelajaran yang berbasis lingkungan alam merupakan pandangan bahwa pendidikan harus dapat membantu anak mengembangkan

berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam (Musbikin, 2010:127).

Belajar berbasis alam merupakan proses belajar yang mengintegrasikan antara materi ajar dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran berbasis alam akan membuat peserta didik bereksplorasi secara bebas dan berinteraksi langsung dengan alam, sehingga akan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Implementasi belajar berbasis alam tidak harus berada di luar ruang, namun demikian apa yang ada di luar ruang dapat dialihkan di dalam ruangan atau kelas, dengan berbagai macam model pendekatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam berarti mengkaitkan lingkungan alam dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran lingkungan alam dilakukan untuk memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak khususnya di lingkungan alam sekitar sekolah.

Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ichsani (2010) efektif ini memiliki maksud bahwa setiap individu akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan melakukan sendiri sehingga transfer pengetahuan di alam dapat dirasakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Belajar berbasis alam akan membuat setiap individu memiliki kesempatan yang unik untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif siswa. Selain itu, dapat mengembangkan kesadaran dan pemahaman terhadap lingkungan alam. Maulana (2016:21) mengungkapkan bahwa belajar dengan menggunakan alam sebagai media akan

menumbuhkan potensi-potensi dan bakat yang terpendam yang merupakan suatu kekhususan yang terdapat dalam setiap peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam akan membantu menumbuhkan *otoaktivitas* atau *autoactivity* (aktivitas yang tumbuh dari dalam diri) anak, sehingga dimungkinkan terjadi proses belajar secara aktif. Anak akan terlibat secara aktif dalam belajar melalui proses mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan dan membuat laporan tentang fokus pembelajaran. Proses belajar seperti ini akan membantu anak memperoleh proses yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan *life skills*. Menurut Malik Fajar, *life skill* merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik (Musbikin, 2010:129-130).

Pembelajaran berbasis alam adalah pandangan bahwa lingkungan alam akan memberikan sejumlah pengalaman belajar langsung dan pembelajaran secara nyata. Pembelajaran seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berpikir komprehensif dalam situasi nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam. Konsep pembelajaran berbasis alam juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian terhadap berbagai kondisi alam. Selain itu, pembelajaran berbasis alam akan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna. Dengan demikian, anak akan dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang (Musbikin, 131-332).

2.1.5. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Alam

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu hal yang memiliki sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Pembelajaran berbasis alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran berbasis alam yang terjadi berprinsip pada belajar tentang alam, belajar menggunakan alam, dan belajar bersama alam. Wulansari dan Sugito (2016:23) menjelaskan bahwa belajar tentang alam yaitu mempelajari konsep-konsep alam sebagai materi pembelajaran. Selanjutnya belajar menggunakan alam artinya bahwa alam sebagai sumber belajar. Sedangkan belajar bersama alam dimaknai dengan proses pembelajaran bertempat di lingkungan alam.

Wulansari dan Sugito (2016:23-24) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakter belajar anak. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam antara lain: (1) kegiatan utama pembelajaran berbasis alam yaitu bermain. Hal ini dilaksanakan agar anak menjadi tertarik dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka akan belajar secara sukarela tanpa unsur paksaan; (2) kegiatan pembelajaran memfasilitasi aspek perkembangan kemampuan anak yang meliputi kemampuan nilai moral, keagamaan, fisik, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional; (3) anak belajar sesuai dengan kebutuhan usia. Dalam hal ini pendidik menyediakan kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat kemampuan anak; (4) anak belajar dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks; (5) anak belajar melalui benda konkrit; (6) anak mendapat waktu pemahaman yang cukup karena pengaturan

waktu belajar dibuat fleksibel. Waktu disesuaikan dengan tingkat kesulitan, serta banyak sedikitnya materi yang akan dipelajari; (7) anak sebagai pusat pembelajaran yang artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang aktif adalah anak. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator; (8) anak belajar melalui interaksi teman sebaya dan orang dewasa. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menghasilkan pertanyaan mengenai lingkungan yang ada disekelilingnya. Dalam hal ini anak melakukan dialog dengan teman sebaya atau pendidik; (9) anak mendapat pengalaman dari proses pembelajaran. Pengalaman dikemas dalam pembelajaran yang menarik sehingga membuat anak merasa senang dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran; (10) anak melewati tingkat perkembangan melalui kegiatan yang menantang. Pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman yang menantang pada anak sehingga membuat anak ingin mengetahui tentang dunia dan melakukan penyelidikan di sekelilingnya.

Pendekatan merupakan cara pandang atau berpikir guru tentang komponen dalam sistem pembelajaran. Pada pembelajaran berbasis alam, pendekatan yang digunakan antara lain: (1) pendekatan *pedosentris versus materiosentris* yakni cara memandang kegiatan pembelajaran yang bertitik tolak dari kesanggupan atau kemampuan anak sebagai individu yang belajar; (2) pendekatan *child centered versus teacher centered* yang mana pendekatan ini merupakan cara pandang yang menganggap bahwa pusat kegiatan pembelajaran bertitik tolak pada aktivitas anak. Tugas utama guru yaitu menyusun dan menciptakan situasi dan fasilitas yang memungkinkan anak belajar. Pendekatan ini juga memungkinkan guru mengajak anak menggunakan berbagai sumber belajar lingkungan sekitar secara

aktif; (3) pendekatan penemuan dan penyajian dimana pendekatan ini mempunyai cara pandang yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada upaya untuk menemukan sendiri aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui berbagai pengalaman yang dirancang dan diciptakan guru; (4) pendekatan proses versus pendekatan hasil yang mana kegiatan pembelajaran lebih mengedepankan proses belajar sebagai proses pemerolehan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan anak. Pendekatan hasil lebih menekankan pentingnya hasil belajar tanpa mempedulikan proses; (5) pendekatan konkret merupakan cara pandang yang lebih mengupayakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan proses yang konkret; (6) pendekatan tematik yang menggunakan berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini terdiri dari benda, peristiwa, keadaan atau pengalaman yang berada di kehidupan sehari-hari dan dialami oleh anak (Musbikin, 2010: 134-140).

Sekolah alam merupakan sekolah yang menggunakan konsep pembelajaran berbasis alam semesta. Sekolah tersebut merupakan inovasi pendidikan yang bermula dari ketidakpuasan pada sistem pendidikan yang ada. Sehingga memunculkan ide untuk membuat sekolah yang unggul namun tidak menguras kantong, sekolah yang memberi pelajaran kehidupan bukan mengejar nilai, sekolah yang melahirkan pemimpin bukan pengangguran serta sekolah yang menyenangkan dan membebaskan. Penggagas sekolah alam yaitu Lendo Novo. Sekolah alam pertama berdiri tahun 1998 di Ciganjur dibawah naungan Yayasan Alam Semesta yang bekerjasama dengan Yayasan Citra Nurul Falah, selanjutnya munculah beberapa sekolah alam di Indonesia.

Sekolah alam menjadi sekolah yang berusaha mengembangkan pendidikan secara alami, belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta. Alam menjadikan anak sebagai eksplorer-eksplorer kecil yang penuh dengan rasa ingin tahu, mempunyai kepedulian terhadap seluruh makhluk serta mempunyai tenggang rasa yang begitu besar (Masauddin, 2005:30). Fungsi sekolah alam antara lain: (1) alam sebagai ruang belajar, (2) alam sebagai media belajar, (3) alam sebagai objek pembelajaran. Proses pembelajaran sekolah alam menyandarkan pada empat pilar yaitu: (1) pengembangan akhlak yang baik, (2) pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan, (3) pengembangan kepemimpinan, (4) training dan kewirausahaan (Wicaksono, dkk., 2015:282). Sekolah alam membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya menggunakan apa yang ada di alam melainkan dapat memanfaatkan dan memelihara alam dengan bijaksana.

2.1.6. Karakteristik Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar yang merupakan kelanjutan Sekolah Dasar. Namun di kehidupan masyarakat, banyak yang menganggap bahwa Sekolah Menengah Pertama tergolong dalam jenjang pendidikan tingkat menengah. Sekolah Menengah Pertama memiliki fungsi antara lain: (1) mengembangkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur yang telah dikenalnya; (2) mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang telah dikenalnya; (3) mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) melatih dan mengembangkan kepekaan dan kemampuan

mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (5) mengembangkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah atau untuk hidup mandiri di masyarakat.

Selain memiliki fungsi, Sekolah Menengah Pertama memiliki tujuan sebagai lembaga pendidikan dalam membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik. Tujuan tersebut antara lain menjadikan peserta didik: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki budi pekerti yang luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif serta inovatif; (3) sehat, mandiri, percaya diri; (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi serta tujuan dari Sekolah Menengah Pertama, maka akan sangat tepat jika dalam jenjang ini diberikan pembelajaran kewirausahaan. Sarwono dan Sarlito (2013:150) menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja.

Mappiare (1982) masa remaja merupakan seseorang yang berada pada usia 12 tahun hingga 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki (Ali dan Asrori, 2015:9). Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dimana masa remaja awal berada pada usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, sedangkan remaja akhir berada pada usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun (Sarwono, 2013:17). Berdasarkan pendapat tersebut, siswa Sekolah Menengah

Pertama dapat dikatakan berada pada masa remaja awal. Pada masa remaja awal, seorang remaja masih merasa terheran-heran dengan perubahan-perubahan yang terjadi namun mereka telah mampu mengembangkan pikiran-pikiran baru.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek. Berada pada masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, maka pada usia remaja mereka memiliki emosi yang berkobar-kobar, memiliki energi yang besar, sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang serta kekhawatiran namun mereka belum memiliki pengendalian yang sempurna. Pada masa remaja awal, perkembangan fisik semakin tampak yang menyebabkan mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Mereka juga cepat marah dimana perilaku ini sebagai akibat dari rasa kekhawatirannya yang memunculkan reaksi yang tidak wajar (Ali dan Asrori, 2015:67).

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai pada tahap operasional formal. Piaget (1988) menerangkan bahwa usia remaja berada pada tahap operasional formal, dimana pada tahap ini karakteristik usia remaja awal antara lain: (1) anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis; (2) anak telah mampu memecahkan masalah; (3) anak telah mampu memunculkan ide baru; (4) anak telah mampu berpikir tentang sesuatu yang mungkin terjadi (Ali dan Asrori, 2009:29). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) menerangkan bahwa Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa dengan usia rata-rata 12 tahun, dimana pada usia tersebut mereka sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik jika dibandingkan

dengan siswa di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, pada masa remajalah mereka mencari jati diri, menemukan bakat dan minat serta ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Pada masa ini merupakan masa yang potensial sehingga pembelajaran kewirausahaan akan sangat tepat jika diterapkan sejak anak berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Pada setiap tingkat perkembangan manusia, pasti memiliki ciri-ciri yang berbeda yang membedakannya dengan manusia pada tahap perkembangan yang lain. Begitupula pada usia remaja memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan masa sebelumnya. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa ciri-ciri usia remaja antara lain: (1) masa remaja sebagai periode yang penting. Pada usia remaja awal, perkembangan mental yang terjadi mengalami perubahan yang begitu cepat, sehingga perlunya membentuk mental serta sikap, nilai, dan minat baru; (2) masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam periode peralihan, status tiap individu tidak jelas dan terdapat keraguan terhadap apa yang harus dilakukan. Namun status remaja yang tidak jelas ini juga memiliki keuntungan dimana status tersebut dapat memberikan waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang penting bagi dirinya; (3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan yang terjadi berupa meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat, nilai-nilai dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta sebagian remaja bersifat ambiguvalem terhadap setiap perubahan yang terjadi; (4) masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun pertama masa remaja, mereka masih dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Namun lambat laun akan merasa bosan dan kemudian mulai

mencari identitas diri karena tidak puas menjadi sama dengan kelompoknya dalam segala hal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan, maka pembelajaran kewirausahaan akan sangat tepat jika diberikan pada usia remaja awal yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dilihat dari fungsi, tujuan pendidikan, serta karakteristik siswa pada usia Sekolah Menengah Pertama.

2.2. Kerangka Teoritis

Selain didukung oleh teori yang telah disampaikan diatas, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan mengenai pembelajaran kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Christina,dkk (2015) menerangkan bahwa *“the students’ learning goal is regarded an important aspect that promotes the success of learning entrepreneurship”* yang berarti bahwa tujuan belajar merupakan aspek penting terhadap keberhasilan pembelajaran kewirausahaan. Hal ini diungkapkan pada penelitiannya yang berjudul *“The Role of Entrepreneur in Residence towards the Students’Entrepreneurial Performance: A Study of Entrepreneurship Learning Process at Ciputra University, Indonesia”*.

Ekundayo B. Babatunde dan Babatunde E. Durowaiye (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Impact Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intention Among Nigerian Undergraduates”* menjelaskan bahwa *“Entrepreneurship education has impacted on the self-employment intention of Landmark University students. This suggests that entrepreneurship education could serve as an important means of empowering or developing the capacities of youth”* yang berarti bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak pada niat

wirausaha serta menjadi sarana penting untuk memberdayakan atau mengembangkan kapasitas pemuda.

Penelitian yang dilakukan oleh Darwanto (2012) dengan judul “Peran *Entrepreneurship* dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” menerangkan bahwa kewirausahaan bagi Indonesia memiliki peran sebagai berikut: (1) kewirausahaan dapat menambah jumlah wirausaha di Indonesia; (2) membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia; (3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.

Moses dan Izedonmi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect Of Entrepreneurship Education On Students’ Entrepreneurial Intention*” menerangkan bahwa “*The study makes it clear that entrepreneurial characteristic of youth are diverse and their exposure to entrepreneurship education for a periode of four years is capable of provoking the intention of becoming entrepreneur*”. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dari wirausahawan muda sangat beragam dan tampilan mereka untuk pendidikan kewirausahaan selama satu periode yaitu empat tahun dapat mendorong mereka untuk menjadi wirausahawan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mustakim dengan judul “Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Kolaborasi Antara Sekolah Dengan Dunia Usaha (Dunia Industri) Pada SMK Negeri 3 Kudus Tahun 2013” menerangkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki peran antara lain: (1) dapat membantu siswa dalam mengenal dunia usaha sehingga dapat dijadikan bekal

setelah lulus sekolah untuk membuka usaha baru, (2) memberikan pengetahuan tentang wirausaha, (3) dapat menumbuhkan kreatifitas pada siswa untuk memulai berwirausaha.

Wibowo, Maladi (2011) dengan penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK” menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap minat siswa untuk berwirausaha.

Saputra, Yudha Nata (2011) menerangkan bahwa Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa dengan usia rata-rata 12 tahun, dimana pada usia tersebut mereka sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa di tingkat Sekolah Dasar sehingga kurikulum kewirausahaan akan tepat jika diterapkan sejak usia Sekolah Menengah Pertama. Hasil ini diungkapkan pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama”.

Kusmintari, dkk menerangkan bahwa *“The students intention to realize their business in the future is determined by entrepreneurial attitude based on the students entrepreneurial characteristics. Besides, the students entrepreneurial intention is also directly influenced by the students entrepreneurial characteristics”* yang berarti bahwa niat siswa untuk merealisasikan bisnis mereka dimasa depan ditentukan oleh sikap kewirausahaan berdasarkan karakteristik kewirausahaan siswa serta niat berwirausaha siswa dipengaruhi langsung oleh karakteristik kewirausahaan siswa. Hal tersebut diungkapkan pada

penelitiannya yang berjudul *“The Relationships among Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Attitude, and Entrepreneurial Intention”*.

Hidayat (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masyarakat Program Kejar Paket C”* menerangkan bahwa hasil pembelajaran kewirausahaan dapat menunjukkan peningkatan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ichsani (2010) menerangkan bahwa alam sebagai media efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan pola pikir dan pencapaian kualitas manusia. Dimana konsep belajar dari alam yaitu mengamati fenomena nyata dari lingkungan alam dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Hal ini diungkapkan pada penelitiannya yang berjudul *“Pentingnya Aktivitas Luar Kelas”*

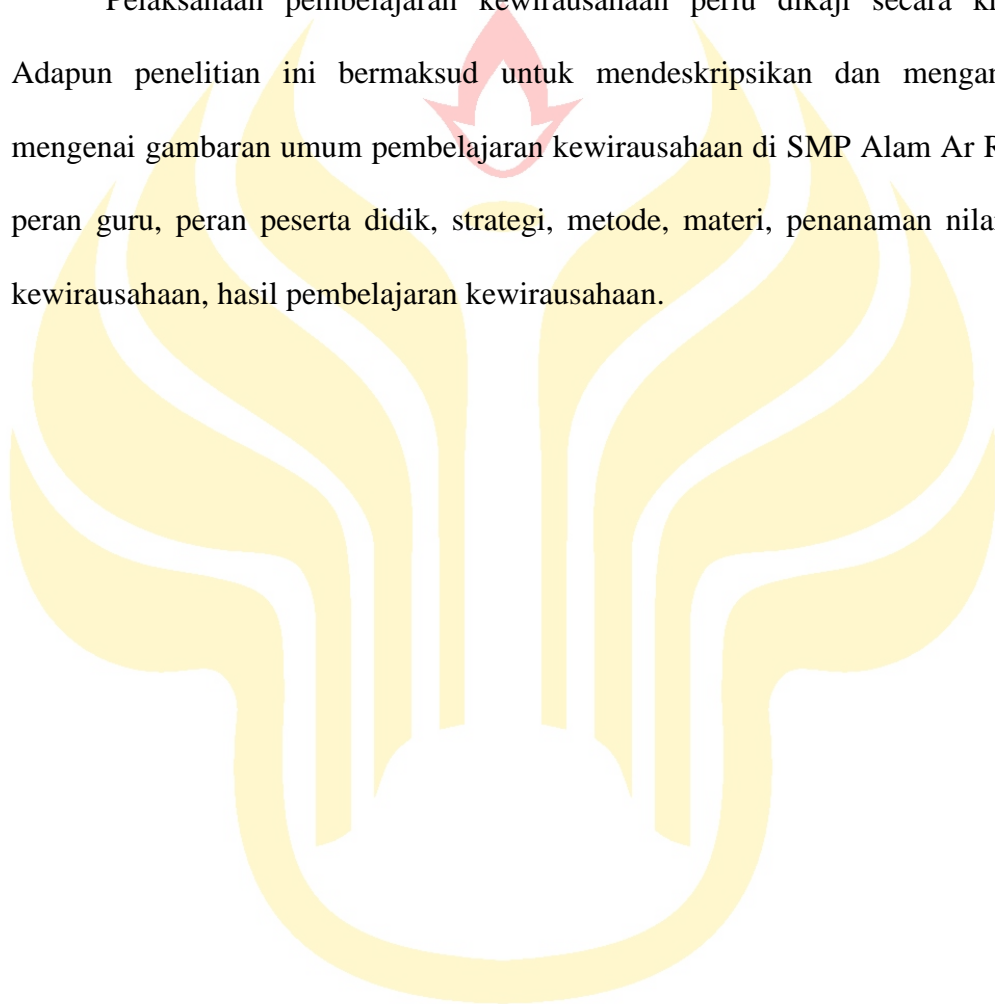
2.3. Kerangka Berpikir

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam kehidupan dan pembangunan suatu negara. Pentingnya peran kewirausahaan, maka perlu disiapkan sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, melatih keterampilan berwirausaha, dan memberikan bekal pengetahuan berwirausaha.

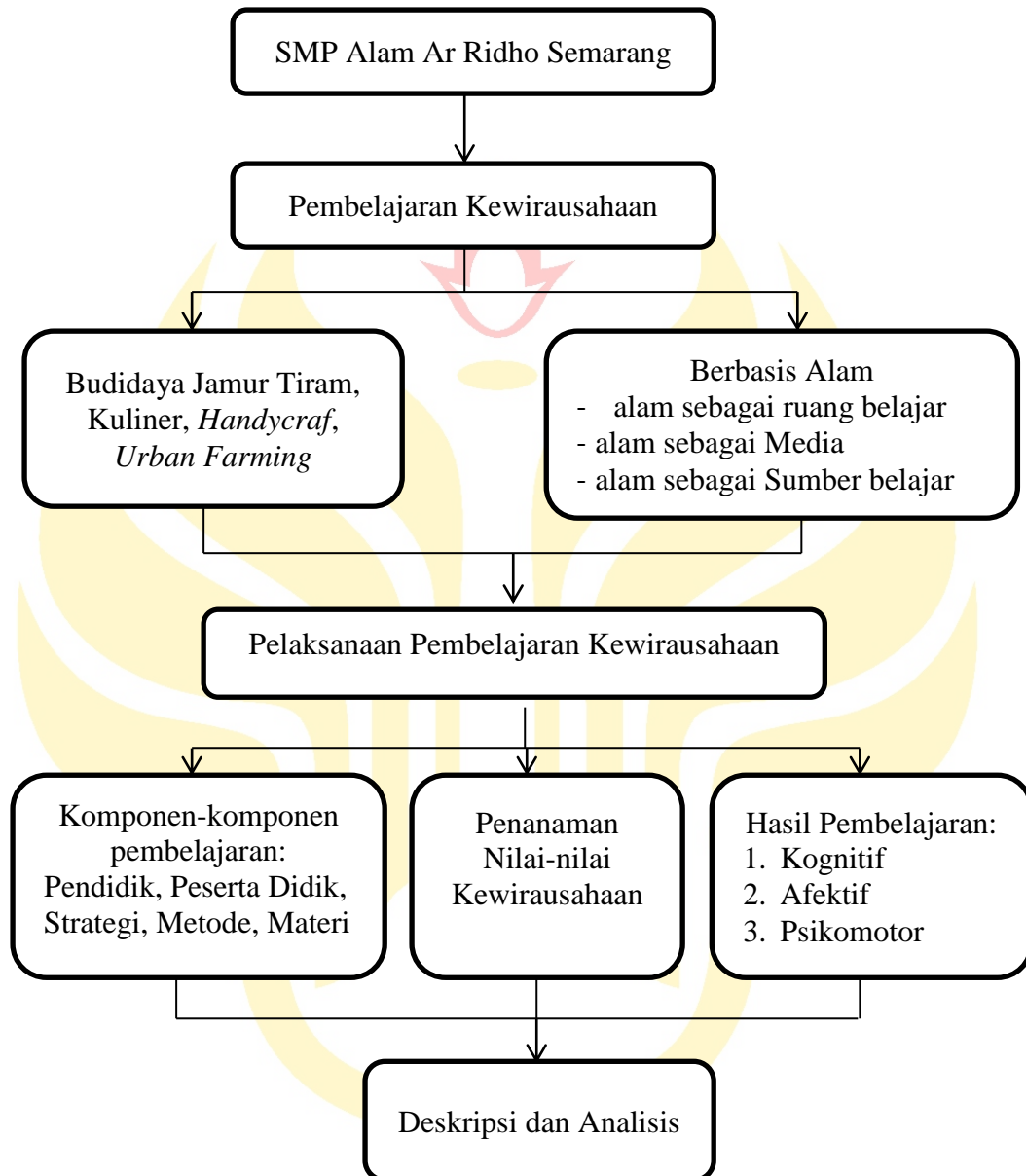
SMP Alam Ar Ridho merupakan sekolah yang telah menerapkan pembelajaran kewirausahaan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama sejak tahun 2009. Pembelajaran kewirausahaan dilakukan melalui budidaya jamur

tiram, *handycraf*, *urban farming*, dan kuliner. Pembelajaran dilakukan berbasis alam dimana menggunakan alam sebagai ruang belajar, media dan sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan perlu dikaji secara khusus. Adapun penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai gambaran umum pembelajaran kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho, peran guru, peran peserta didik, strategi, metode, materi, penanaman nilai-nilai kewirausahaan, hasil pembelajaran kewirausahaan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran kewirausahaan berbasis alam (studi kasus pada SMP Alam Ar Ridho), maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. SMP Alam Ar Ridho menerapkan pembelajaran kewirausahaan sejak tahun 2009 yang dilatarbelakangi oleh sikap meneladani Rasulullah SAW yang sudah berdagang diusia 8 tahun. Hal ini sangat tepat karena sesuai dengan karakteristik anak usia SMP. Dalam melaksanakan pembelajaran, SMP Alam Ar Ridho telah merumuskan tujuan pembelajaran kewirausahaan yaitu: (1) menanamkan jiwa wirausaha; (2) memberikan bekal hidup berupa *life skill*, (3) memberikan pengetahuan berwirausaha. Pembelajaran melibatkan berbagai pihak yaitu kepala sekolah, guru kewirausahaan, peserta didik, *stakeholder* dan masyarakat. Namun keterlibatan *stakeholder* dan masyarakat dirasa masih kurang.
2. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis alam di SMP Alam Ar Ridho tidak sebatas sebagai pengajar dan pendidik namun sebagai pembimbing, pemimpin, motivator, dan fasilitator. Namun peran guru belum optimal dikarenakan sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak memiliki buku pegangan sebagai sumber belajar. Mereka juga tidak menyediakan modul pembelajaran bagi peserta didik. Sedangkan dalam

membuat *daily*, pada kolom kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan kurang dirinci mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan. Dalam membuat *daily*, masing-masing guru memiliki format yang berbeda karena tidak adanya pedoman yang paten mengenai format *daily*.

3. Pembelajaran kewirausahaan berbasis alam bersifat *student center*. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik terlihat sangat aktif, hal tersebut seperti yang dilakukan oleh peserta didik sebagai berikut: (1) melakukan manajemen; (2) membuat *business plan*; (3) melaksanakan *outing*; (4) diskusi kelompok; (5) presentasi; (6) melaksanakan produksi, *selling*, pembukuan; (9) memanfaatkan alam sebagai sumber belajar dan bahan untuk produksi. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum melaksanakan perannya dengan baik. Kegiatan *selling* yang dilakukan peserta didik lebih sering dilakukan di lingkungan sekolah,
4. Strategi yang digunakan pada pembelajaran kewirausahaan berbasis alam yaitu *contextual teaching and learning* dan *spider web* yaitu pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Strategi ini tepat diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan berbasis alam karena pada strategi CTL mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran secara langsung. Penggunaan *spider web* tepat karena selain belajar tentang kewirausahaan, peserta didik juga dapat belajar mengenai materi lain sehingga semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dalam satu pembelajaran.

5. Metode yang digunakan pada pembelajaran kewirausahaan berbasis alam yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, *outing*, *project method*. Metode tersebut hampir sama dengan sekolah pada umumnya, namun yang membedakan yaitu SMP Alam Ar Ridho juga menggunakan *core value metode* yang meliputi BBA (Belajar Bersama Alam), MI (*Multiple Intellegences*) dan *scientific methode*. Penggunaan metode sudah sesuai karena tidak hanya menerapkan satu metode saja didalam pembelajaran. Metode yang digunakan juga tepat karena menggunakan sumber belajar dari alam karena bahan-bahan pembelajaran yang ada pada alam akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis. Namun pada kegiatan eksperimen, terdapat peserta didik yang masih mengalami kegagalan.
6. Materi pada pembelajaran kewirausahaan berbasis alam terdiri dari materi teori dan praktik dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktik. Materi yang diajarkan meliputi budidaya jamur tiram, *urban farming*, kuliner, dan *handycraf*.
7. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan pihak sekolah dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tertanam nilai-nilai kewirausahaan di dalam diri peserta didik. Namun belum semua nilai kewirausahaan ditanamkan melalui pembelajaran kewirausahaan berbasis alam.
8. Hasil pembelajaran kewirausahaan berbasis alam menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotor dengan rata-rata capaian nilai A dan B. Hal tersebut

menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kewirausahaan, peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan memiliki keterampilan dalam membuat produk, *selling* dan *accounting*. Namun dalam pelaksanaannya, masih memerlukan peran guru.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Pembelajaran kewirausahaan berbasis alam dapat diterapkan di SMP lain. Pihak sekolah meningkatkan kerjasama dengan *stakeholder* dan masyarakat.
2. Guru menggunakan buku sebagai sumber belajar, guru menyediakan modul bagi peserta didik, pihak sekolah membuat kebijakan mengenai penyeragaman format *daily*. Di dalam *daily*, guru mendeskripsikan lebih rinci mengenai kegiatan pembelajaran yang hendak dilaksanakan.
3. Peserta didik dapat melakukan kegiatan kewirausahaan di luar pembelajaran. Guru memberikan motivasi dan penghargaan sehingga peserta didik merasa tertarik dengan pembelajaran dan melaksanakan perannya dengan baik.
4. Strategi *Contextual Teaching Learning* dapat digunakan sebagai alternative untuk mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.
5. Metode BBA (Belajar Bersama Alam) dapat diterapkan di sekolah lain. Metode BBA dapat digunakan sebagai alternative untuk membantu peserta didik merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran.
6. Sumber materi berasal dari buku, internet, alam dan masyarakat. Materi yang diajarkan lebih bervariasi seperti cara mencari peluang usaha, jenis-jenis usaha,

sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi. Mencari kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan alam sehingga dapat tertanam kecintaan dan kepedulian peserta didik terhadap alam sekitar.

7. Nilai-nilai kewirausahaan dapat ditanamkan melalui mata pelajaran lain. Penanaman nilai-nilai dilakukan bertahap sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga nilai-nilai kewirausahaan dapat ditanamkan seluruhnya.
8. Guru dapat menerapkan penilaian hasil pembelajaran secara bervariasi dengan menggunakan tes, pengamatan, portofolio, sehingga seluruh aspek hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad., Muhammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alma, Buchari. (2017). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Babatunde, E. B., & Durowaiye, B. E. (2014). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions Among Nigerian Undergraduates*. *International Journal of Research in Humanities and Literature (IJRHAL)*, 2(11), 15-26.
- Bastian, Agus. (2012). "Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan". Dalam A. Ferry T. Indarto (Ed.), *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Buku Kompas.
- Barnawi,. & Mohammad Arifin. (2016). *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chatton, August N. (2017). *Strategi Membentuk Mental Entrepreneur Pada Anak: Mempersiapkan Wirausahawan Sukses Sejak Dini*. Yogyakarta: Laksana
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Christina, W., Purwoko, H., & Kusumowidagdo, A. (2015). *The Role of Entrepreneur in Residence towards the Students' Entrepreneurial Performance: A Study of Entrepreneurship Learning Process at Ciputra University, Indonesia*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 972-976.
- Darwanto, D. (2012). *Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. (Role of Entrepreneurship in Economic Growth). Accessed on September 12, 2014.
- Daryanto,. & Muljo Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. Gava Media.
- Dimiyati,. & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gitosudarmono, Indriyo. (1992). *Pengentas Bisnis*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hidayat, Dayat. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masyarakat Program Kejar Paket C*. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 1-10.
- Hill, Winfred F. (2014). *Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Konseptual, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Nusa Media
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ichsani. (2010). *Pentingnya Aktivitas Luar Kelas*. *Jurnal ILARA*, 1(2), 81-86
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta
- Kusmintarti, A., Thoyib, A., Ashar, K., & Maskie, G. (2014). *The Relationship among Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Attitude, and Entrepreneurial Intention*. *Journal of Business and Management*, 16(16), 25-32.
- Masauddin. (2005). "Pendidikan, antara Alam dan Keimanan: Sebuah Renungan". Dalam Teguh Imam Perdana & Vera Wahyudin (Ed.), *Menemukan Sekolah yang Membebaskan*. Tangerang: Kawan Pustaka.

- Mardani, Alfonsus. (2012). "Pendidikan Kewirausahaan Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini". Dalam A. Ferry T. Indarto (Ed.), *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Buku Kompas.
- Maulana, Heri. (2016). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam. Khasanah Ilmu*, 7(1).
- Mustakim, M. (2016). *Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Kolaborasi Antara Sekolah Dengan Dunia Usaha (Dunia Industri) Pada Siswa Smk Negeri 3 Kudus Tahun 2013. Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Izedonmi, P. F., Chinonye Okafor (2010). *The effect of entrepreneurship education on students' entrepreneurial intentions. Global Journal of Management and Business Research*, 10(6), 49-60.
- Musbikin, Imam. (2010). *Buku Pintar PAUD: dalam Perspektif Islami*. Yogyakarta: Laksana.
- Patton, Michael Quinn. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'I, Achmad., & Catharina Tri Anni. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Saiman, Leonardus. (2012). *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salkina, Neil J. (2010). *Teori-teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Bandung: Nusa Media.
- Saputra, Yudha Nata. (2011). *Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 599-607.
- Sarwono., & Sarlito Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slamet, Franky., Hetty Karunia Tunjungsari., & Mei Le. (2014). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media

- SMP Alam Ar Ridho. (2010). *Selayang Pandang SMP Alam Ar Ridho*. <http://www.sekolahalamarridho.sch.id/smp/selayang-pandang.html>
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Supardi, (2011). *Ide Bisnis Bagi Remaja*. Yogyakarta: Katahati
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Yuyus., & Kartib Bayu. (2011). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 25 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Muladi. (2011). *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK*. *Jurnal Ekspansi*, 6, 35-39.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16-27.
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management: Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat